

Examining Nature and Forest Tourism in the Era of the Covid-19 Pandemic on Sumatra Island

Menelisik Pariwisata Alam dan Hutan Pada Era Pandemi Covid-19 di Pulau Sumatra

Hardiansyah Tambunan¹, Doli Witro^{2*}, Ilma Amalia³, Muhamad Izazi Nurjaman⁴, Mursal⁵

¹Program Studi Magister Kehutanan, Universitas Sumatra Utara, Indonesia

^{2,4}Program Studi Magister Hukum Ekonomi Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

*Correspondence: doliwitro01@gmail.com

Abstract

Purpose: The aims of this study is to describe and analyze what happened to nature and forest tourism on the island of Sumatra in general during the covid-19 pandemic.

Methods: This study uses a qualitative method with a literature research design. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Results: The results show that the nature and forest tourism sectors in North Sumatra, West Sumatra and Aceh have not been able to boost tourism back to its normal level. The social distancing policy is the main cause of the sluggish tourism activity on the island of Sumatra.

Contribution: This research is expected to be able to provide a solution to the sluggish tourism sector during the COVID-19 pandemic.

Keywords: tourism, forest, Sumatra Island, Covid-19 pandemic

Abstrak

Tujuan: Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis yang terjadi pada pariwisata alam dan hutan di Pulau Sumatra secara umum selama masa pandemi covid-19.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sektor pariwisata alam dan hutan di Sumatra Utara, Sumatra Barat dan Aceh belum mampu mendongkrak kembali pariwisata ke titik normal. Kebijakan *social distancing* menjadi penyebab utama lesunya kegiatan pariwisata di Pulau Sumatera.

Kontribusi: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi atas lesunya sektor pariwisata di masa pandemi covid-19.

Kata Kunci: pariwisata, hutan, Pulau Sumatra, pandemi Covid-19

Pendahuluan

Sejak Desember 2019 penduduk dunia diguncang oleh wabah pandemi Covid-19 (Busni, Witro, & Purwaningsih, 2021). Pada 11 Maret 2020 World Health Organization (WHO) mengumumkan secara resmi bahwa wabah covid-19 sebagai pandemi bagi dunia (Who.int, 2020). Hampir semua negara tidak luput dari penyebaran virus tersebut, termasuk Indonesia

(Sidqi & Witro, 2021; Witro, Nurjaman, Ayu, & Al-Rasyid, 2021). Berdasarkan data per-bulan Juli 2021, masyarakat Indonesia tercatat 3,03 juta orang telah terinfeksi virus tersebut (Worldometers.info, 2021). Dalam menangani pencegahan penyebaran virus Covid-19, pemerintah Indonesia menetapkan berbagai kebijakan, salah satunya adalah pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai wilayah Indonesia. Penyebaran virus corona dari hari ke hari semakin meningkat. Selain itu pemerintah juga melakukan berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan penyebaran virus ini salah satunya dengan memberikan vaksin kepada masyarakat (Bbc.com, 2020).

Adapun yang menjadi masalah besar bukan hanya penyebaran virus saja, tetapi juga dampak dari pembatasan dan pencegahannya. Pandemi covid-19 berdampak pada banyak sektor agama, politik, budaya, dan lain sebagainya (Busni, Witro, Setiawan, Abdurrahman, & Alghani, 2022; Sidqi, Inayah, Sari, Rasidin, & Witro, 2021). Akibat pandemic covid-19 juga menyebabkan tidak berjalannya roda perekonomian di berbagai sektor yang mengakibatkan menurunnya sumber pendapatan negara, salah satunya yang terjadi pada sektor pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara ketiga terbesar setelah pertambangan minyak dan gas bumi serta komoditas kelapa sawit (Walakula, 2020, p. 49; Witro, Azmiya Putri, Adawiyah, Afrilia, & Alamin, 2020). Selain itu juga, pariwisata turut andil dalam menciptakan lapangan pekerjaan, kegiatan produksi, pembangunan infrastruktur, dan pertumbuhan sektor swasta yang akan mempengaruhi terhadap pendapatan nasional (Produk Domestik Bruto/PDB). Adapun dampak pada sektor ini ditandai dengan sepi penerbangan domestik dan luar negeri serta menurunnya tingkat wisatawan yang berkunjung ke objek wisata. Syarat bepergian yang sulit, diduga menjadi salah satu penyebab utama turunnya minat masyarakat terhadap pariwisata di era pandemi Covid-19 ini. Selain itu juga, mewabahnya pandemi Covid-19 sejak Januari 2020 menyebabkan terjadi penurunan turis asing yang berkunjung ke Indonesia. Penurunan itu tercatat merosot 7,62 persen dari 1,37 juta kunjungan (Desember 2019) menjadi 1,27 juta kunjungan (Januari 2020) (Sugihamretha, 2020, p. 95).

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Banyak sekali destinasi wisata yang dikembangkan dalam rangka menumbuhkan perekonomian masyarakat. Pulau Sumatra merupakan salah satu pulau penyumbang sektor wisata alam dan salah satu hutan terbesar di Indonesia. Tahun 2000 hutan masih seluas 15,3 juta hektar, tetapi 2016 tersisa 13,4 juta hektar. Hutan di Sumatra terdiri dari tiga wilayah besar yaitu Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Hutan tersebut merupakan tempat tumbuhnya berbagai ragam jenis hewan dan spesies tumbuhan endemik. Salah satunya yang paling unik adalah spesies tumbuhan Raflesia Arnoldi yang pertama kali ditemukan di hutan Bengkulu dan dinobatkan menjadi bunga terbesar di dunia (Ekuatorial.com, 2018).

Selain hutan, kekayaan alam lain yang terdapat di Pulau Sumatra adalah kekayaan bentang alam berupa danau. Banyak sekali danau-danau yang ada di bentang alam pulau Sumatra. Seperti halnya Danau Tujuh, danau ini dinobatkan sebagai danau tertinggi di Asia Tenggara. Danau ini juga dikenal dengan panorama alamnya yang indah dan mempesona dengan perpaduan hujan tropis dan ari terjunnya serta berada di lereng Gunung Kerinci membuat danau ini menjadi salah satu objek daya tarik wisata alam yang banyak dikunjungi wisatawan. Kekayaan alam lain di pulau Sumatra yang tak kalah menarik untuk dikunjungi selain hutan dan danau adalah pantai. Pulau Sumatra terkenal dengan pantainya yang indah dan menakjubkan dengan segala ciri khasnya, seperti pantai Air Manis di Padang Sumatra Barat yang terkenal dengan tugu batu Malin Kundang.

Sungai juga merupakan sektor pariwisata alam yang menarik untuk dikunjungi. Salah satunya sungai Musi di Sumatra Selatan atau lebih tepatnya di Kota Palembang. *Musi river tour* merupakan penjelajahan mengelilingi Sungai Musi dengan menggunakan kapal wisata (Mulya & Yudana, 2018, p. 42). Selain terkenal dengan transportasi airnya, Sungai Musi juga menjadi salah satu pesona wisata air. Bahkan, kawasan sungai Musi diarahkan menjadi pengembangan sektor budaya dan sejaran dengan tema, *water front city*.

Jika berbicara mengenai kota wisata, Kabupaten Samosir di wilayah Sumatra Utara juga merupakan kawasan yang hampir 85% pendapatannya dari sektor pariwisata. Kawasan yang

menyatu dengan Danau Toba ini memiliki sektor wisata alam dan hutan unggulan seperti Pantai Pasir Putih Parbaba, Batu Sawan di Desa Sari Marrihit, Air Terjun Efrata di Desa Sosor Dolok, dan Air Terjun Naisogop di Desa Sianjur Mula-mula. Samosir juga memiliki objek wisata alam prioritas seperti Batu Hobon, Pantai Indah Situngkir, dan Pantai Sibolay (Saputra & Ali, 2020, p. 578).

Solusi pemerintah daerah terus dilakukan untuk kembali menggerakkan sektor wisata. Mulai dari promosi tiket pesawat, mempermudah akses masuk wilayah wisata sampai diskon tiket masuk wisata, namun nampaknya hal ini belum terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kembali sektor wisata. Faktanya, memang tidak mudah membuat semuanya kembali normal atau naik ke era *new normal* untuk membiasakan diri dengan kebiasaan baru.

Berbagai metode juga dilakukan pemerintah guna terus meningkatkan sektor pariwisata di Pulau Sumatra. Masing-masing pemerintah daerah berinisiatif menggerakkan sektor pariwisata dengan cara membuka kesempatan bagi wisatawan local untuk mengunjungi dan mereview pengelolaan pariwisata daerah dengan protokol kesehatan. Ide ini setidaknya mampu mendongkrak minat wisatawan lokal untuk berlibur pada akhir pekan walaupun pada akhirnya tetap tidak mampu mengembalikan komoditas pariwisata seperti sedia kala. Bukan hanya itu, lesunya sektor wisata juga berdampak pada pengusaha kuliner yang setiap harinya menggantungkan diri kepada sektor pariwisata. Penurunan pada sektor ekonomi juga disebabkan karena penurunan aktivitas ekonomi yang meliputi industri pengolahan transportasi, penyediaan akomodasi makan minum serta padagang eceran dan besar (Utami & Kafabih, 2021, p. 387).

Berangkat dari uraian di atas, artikel ini membahas pariwisata alam dan hutan pada tiga provinsi di Pulau Sumatra yaitu Provinsi Sumatra Utara, Provinsi Aceh, dan Provinsi Sumatra Barat. Untuk melihat dan menggambarkan kondisi pariwisata serta hutan di Pulau Sumatra secara umum sehingga ditemukan cara mendongkrak kembali sektor pariwisata di kawasan Pulau Sumatra itulah yang menjadi gap dalam penelitian ini. Pembahasan akan difokuskan pada *review* tiga provinsi tersebut yaitu dengan menjelaskan serta menguraikan dampak begitu juga dengan peluang pariwisata alam dan hutan selama era pandemi covid-19. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis yang terjadi pada pariwisata alam dan hutan di Pulau Sumatra secara umum selama masa pandemi covid-19.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan desain kajian pustaka. Desain penelitian pustaka dimaksudkan untuk meninjau pariwisata alam dan hutan di pulau Sumatra yang difokuskan kepada tiga provinsi yaitu Sumatra Utara, Sumatra Barat dan Aceh selama masa pandemi covid-19. Wisata alam dan hutan di pulau Sumatra dalam penelitian ini diuraikan secara deskriptif melalui tinjauan umum dan komparasi antara wisata alam/hutan sebelum dan saat pandemi covid-19 saat ini, sehingga data dapat diperoleh secara akurat dan mampu memberikan solusi atas lesunya sektor pariwisata di masa pandemi covid-19.

Peneliti juga menggunakan studi deskriptif guna melakukan klarifikasi terhadap data-data yang ada dengan praktik yang terjadi di lapangan melalui dokumen atau data-data yang berasal dari internet. Kegiatan pengumpulan data secara deskriptif juga bermaksud untuk memperkaya literatur selama penelitian berlangsung. Studi ini difokuskan kepada pariwisata hutan dan alam selama masa pandemi covid-19 di Pulau Sumatra yang terdiri dari beberapa wilayah di Pulau Sumatra. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pariwisata Alam dan Hutan Sumatra Utara di Era Pandemi

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada banyak bidang kehidupan manusia. Bukan hanya dirasakan pada kebiasaan-kebiasaan setiap hari saja seperti bekerja, belajar dan melakukan transaksi dalam rangka memenuhi kebutuhan pun dilakukan di rumah saja

melainkan juga berdampak pada sektor yang krusial seperti pariwisata alam. Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak objek wisata alam. Kestrategisan wilayah dan bentang alam yang indah menjadi salah satu faktor banyaknya potensi wisata yang dapat menarik para wisatawan. Sehingga banyak pelaku usaha yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini.

Kedatangan pandemi covid-19, telah mengubah semua tatanan kehidupan manusia. Bulan Maret 2020 saat pertama kalinya pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia, Pemerintah Provinsi Sumatra Utara melalui Surat Edaran Gubernur Nomor 360/2854/2020 menutup sementara semua tempat wisata dan menunda penyelenggaraan kegiatan keramaian dalam rangka mencegah penyebaran virus di *cluster* pariwisata. Dengan adanya surat edaran tersebut, membuat sektor pariwisata lumpuh total, sehingga berdampak kepada para pelaku usaha disektor pariwisata. Hal itu ditandai dengan banyaknya pembatalan perjalanan bagi pengusaha travel (Disbudpar.sumutprov.go.id, 2020). hilangnya mata pencaharian pelaku usaha yang akhirnya juga berdampak kepada berkurangnya pendapatan asli daerah dari sektor tersebut.

Namun di sisi lain, tidak semua penutupan sektor pariwisata memberikan dampak negatif khususnya pada perekonomian. Penutupan pariwisata alam di era pandemi tetap memberikan dampak positif dari segi ekologi yang berhubungan dengan pemulihan ekosistem hutan. Karena dalam dunia pariwisata, alam memiliki kedudukan yang tidak dapat terpisahkan sebagai objek dari pariwisata itu sendiri. Oleh karenanya, diperlukannya rehabilitasi dalam rangka menjaga dan melestarikannya ([Hidayat, 2011](#)). Penutupan pariwisata tersebut memberikan kesempatan kepada pariwisata alam dan hutan untuk beristirahat sejenak setelah bekerja dalam waktu lama sebelum pandemi. Hal tersebut memberikan dampak positif pada penurunan polusi udara. Polusi udara tercatat mengalami penurunan yang signifikan selama pandemi yaitu sekitar 50% ([Saadat, Rawtani, & Hussain, 2020](#)). Penurunan tersebut disebabkan berkurangnya CO₂ yang berasal dari industri yang berhenti akibat pembatasan kegiatan masyarakat berskala besar yang dilakukan di sejumlah daerah di Indonesia salah satunya pembatasan industri pariwisata. Hal itu juga disampaikan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) yang menyatakan bahwa pada awal tahun 2020 penurunan terjadi dari angka kisaran 405ppm menjadi kisaran 400 ppm.

Pembatasan kegiatan masyarakat di berbagai destinasi wisata, selain memberikan kesempatan pemulihan alami terhadap kawasan pariwisata alam dan hutan juga ikut membantu pemulihan alam dari eksploitasi manusia yang tidak bertanggungjawab meskipun belum sepenuhnya maksimal ([Caraka et al., 2020](#)). Selain itu di masa pandemi Covid-19, kegiatan pariwisata alam merupakan kegiatan dengan resiko penularan kategori rendah dan yang memungkinkan untuk direaktivasi karena merupakan pariwisata yang dengan jumlah pengunjung yang terbatas atau disebut dengan *ecotourism/ekoturisme/ekowisata* bukan *mass tourism* yang di mana wisatawan datang berbondong-bondong ke destinasi wisata.

Menurut TIES (*The International Ecotourism Society*), ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat ([Honey, 2008](#)). Ekowisata ini dimaksudkan untuk mencapai dua tujuan dalam memanfaatkan kawasan konservasi alam yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan juga menumbuhkan perekonomian masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan kawasan konservasi tersebut. Konsep ekowisata juga bisa menjadi salah satu konsep pengembangan pariwisata alam yang tetap menjaga keaslian ekosistem hutan, kearifan lokal masyarakat yang terlibat serta pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan. Konsep tersebut perlu dipromosikan kepada para wisatawan sebagai bagian dari kegiatan berwisata dan pengenalan konsep ini diperkirakan akan berkembang dan menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar ([Winarno & Harianto, 2017](#)).

Di Sumatra Utara, contoh pariwisata alam yang juga merupakan ekowisata adalah kawasan Tangkahan *Ecotourism*. Kawasan ini merupakan bagian dari kawasan hutan hujan tropis Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Kawasan ini secara administrasi berada di wilayah pemerintah Kabupaten Langkat ([Yusnikusumah & Sulistyawati, 2016](#)). Kawasan ini

merupakan hutan hujan tropis, sehingga memiliki habitat asli flora dan fauna yang sangat beragam.

Sejak pertama kali masuknya pandemi Covid-19 ke Indonesia khususnya di Sumatra Utara, Tangkahan *Ecotourism* pun ikut merasakan dampaknya. Tidak ada lagi pendapatan akibat ditutupnya Tangkahan *ecotourism*. Padahal Tangkahan *Ecotourism* merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat, mahout (pawang) gajah, dan *ranger* yang telah berjasa besar dengan menjaga kelestarian hutan, termasuk merawat para gajah.

Pada tanggal 4 Juli 2020 Bupati Langkat menetapkan surat edaran tentang pembukaan kembali objek wisata Tangkahan *ecotourism*. Hal tersebut sangat disambut baik oleh masyarakat yang sudah 4 bulan tidak bekerja dan tidak memperoleh pendapatan. Pembukaan Tangkahan *ecotourism* juga menerapkan protokol kesehatan. Pembukaan kembali Tangkahan *ecotourism* ini memiliki beberapa tujuan yaitu memulihkan dan menumbuhkan perekonomian masyarakat di sekitar objek wisata, sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Kabupaten Langkat.

Selain Tangkahan *ecotourism*, pariwisata alam Sumatra Utara yang juga terdampak pandemi Covid-19, saat ini sudah dibuka kembali. Seperti objek Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit. Pembukaan objek wisata tersebut berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) yang diperkuat oleh Surat Sekretaris Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Provinsi Sumatra Utara yang menyatakan bahwa kawasan TWA Sibolangit diizinkan dibuka kembali (reaktivasi) untuk kunjungan wisata dengan penerapan protokol kesehatan.

Diwajibkan bagi para wisatawan untuk tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku selama berada di kawasan wisata. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Sehingga untuk mengurangi kerumunan dan jumlah antrian pengunjung maka pihak pengelola objek Taman Wisata Alam Sibolangit memberlakukan sistem pemesanan tiket masuk secara online. Hal itu dapat dilakukan para wisatawan dengan mengunjungi link yang disediakan pihak pengelola.

Pandemi Covid-19 yang dirasakan saat ini, memang sangat nyata memberikan dampak, baik itu positif maupun negatif, baik itu ekologi maupun ekonomi. Dampak tersebut juga dirasakan tidak hanya manusia, juga alam dan isinya ikut serta merasakan dampaknya. Bagi kawasan pariwisata alam dan hutan dapat merasakan nikmatnya beristirahat sejenak dari lelahnya memenuhi hasrat manusia yang tiada henti. Di saat alam beristirahat pun, manusia tetap merasakan manfaatnya yaitu udara yang segar dan memberikan kesejukan. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikannya merupakan suatu kewajiban semua lapisan masyarakat agar anak cucunya juga dapat merasakan manfaatnya.

Pariwisata Alam dan Hutan Aceh di Era Pandemi

Sama halnya dengan di Sumatra Utara, pandemi Covid-19 juga berdampak pada pariwisata Provinsi Aceh. Langkah antisipasi pencegahan penularan Covid-19 di Aceh ditandai dengan penetapan Surat Edaran Gubernur Nomor 440/5242 pada Maret 2020 mengenai pencegahan virus melalui ibadah, perilaku hidup sehat, dan bersih. Berdasarkan surat tersebut, salah satu kota di Provinsi Aceh yaitu kota Banda Aceh melalui Dinas pariwisatanya memberikan intruksi terkait pembatalan semua kegiatan yang masuk kalender kepariwisataan di Ibukota Provinsi Aceh sepanjang tahun 2020. Kegiatan akan difokuskan termasuk anggaran yang digeser dengan tujuan penanganan dan pencegahan penyebaran Covid-19. Sejumlah objek-objek wisata di Provinsi Aceh juga tutup untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Contohnya objek wisata pantai di Kabupaten Aceh Utara, hal tersebut sudah pasti berdampak dari sisi ekonomi karena banyak masyarakat tidak lagi berjualan.

Namun, penutupan objek-objek wisata di Provinsi Aceh berlangsung tidak begitu lama. Tiga bulan setelah dikeluarkannya surat edaran, pada bulan Juni Provinsi Aceh kembali membuka objek wisata di beberapa kabupaten/kota seperti Banda Aceh pada era tatanan kehidupan baru (*new normal*). Hal tersebut juga dilakukan setelah ditetapkannya beberapa kabupaten/kota di Provinsi Aceh sebagai zona kuning oleh Pemerintah Pusat. Pada pembukaan kembali pariwisata di Aceh, pemerintah daerah terlebih dahulu mempersiapkan

protokol kesehatan, sosialisasi tentang perilaku hidup bersih, dan wisatawan yang diprioritaskan adalah masyarakat Provinsi Aceh terlebih dahulu (Acehprov.go.id, 2020).

Salah satu objek wisata yang kembali dibuka selain wisata *indoor* yaitu wisata alam. Pariwisata alam yang dibuka kembali di Kota Sabang yaitu wisata Pulau Weh. Dengan dibukanya kembali pariwisata tersebut mempengaruhi peningkatan pergerakan ekonomi para pelaku usaha di Kota Sabang seperti restoran, hotel, jasa penyewaan mobil dan jumlah kapal penyeberangan. Walaupun sedang dilanda Covid-19, ternyata pariwisata alam di Kota Sabang tidak terlalu sepi wisatawan walaupun angkanya jauh menurun bila dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.

Pariwisata alam di Provinsi Aceh di era pandemi Covid-19 tidak begitu berdampak negatif, perekonomian masyarakat di sekitar objek wisata tetap bergerak walaupun tidak seperti sebelum pandemi Covid-19. Begitu juga halnya dengan pengunjung/wisatawan yang menurun akibat pandemi. Selain pariwisata alam, kondisi hutan di Aceh di era pandemi Covid-19 tidak seperti yang dipikirkan yaitu di era pandemi hutan dapat beristirahat tanpa ada gangguan dari luar sehingga dapat terjaga kelestariannya. Namun, berbeda dengan hutan di Aceh. Berdasarkan sumber dari situs berita lingkungan (Mongabay.co.id, 2020), pandemi tidak menjadi penghalang adanya aktivitas perambahan hutan di Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) dalam rangka pembukaan lahan perkebunan.

Berdasarkan laporan *Rainforest Action Network* (RAN) aktivitas pembukaan lahan perkebunan terdapat di beberapa kabupaten. Hal itu dilakukan oleh masyarakat yang belum memahami pentingnya keberadaan hutan lindung. Selain itu juga, perambahan pembukaan lahan tersebut juga diinisiasi oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak bertanggungjawab. Sehingga perambahan yang dilakukan dapat merusak kawasan ekosistem hutan. Hal itu dapat dilihat dari rusaknya kawasan hutan lindung di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara. Rusaknya habitat gajah akibat pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit di wilayah Kabupaten Aceh Timur dan juga pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit di Kota Subulussalam dan Aceh yang terkenal dengan Hutan Singkilnya. Hutan ini terhubung langsung dengan Hutan Soraya, yaitu jalur perlintasan yang sangat penting bagi satwa liar.

Dari beberapa kasus di atas tentunya sangat disayangkan, masyarakat yang kurang pemahaman terhadap pentingnya menjaga hutan membuat habitat satwa liar yang dilindungi seperti gajah Sumatra terancam punah. Di era pandemi, seluruh kegiatan, pekerjaan yang dilakukan di luar ruangan dibatasi, dan banyak dampak negatif yang dirasakan manusia. Selain manusia yang merasakan dampak negatif, ternyata hutan di Aceh juga merasakan hal yang sama. Alih-alih beristirahat di era pandemi Covid-19, nyatanya dirusak dan dibakar.

Pariwisata Alam dan Hutan Sumatra Barat di Era Pandemi

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Sumatra Barat merupakan salah satu dari sebelas provinsi di Indonesia yang sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Kedatangan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sumatra Barat memiliki berbagai tujuan tertentu. Tercatat para wisatawan yang berkunjung ke Sumatra Barat dengan tujuan liburan sekitar 59% dan para wisatawan yang berkunjung dengan tujuan bisnis sekitar 38% ([Sulistiyawan, 2021, p. 97](#)).

Adapun jumlah keseluruhan kunjungan wisatawan yang tercatat di Dinas Pariwisata Provinsi Sumatra Barat pada tahun 2018 (sebelum pandemi) mencapai 8,1 juta jiwa. Hal itu mengalami penambahan tipis dari yang ditargetkan sekitar 8 juta jiwa. Dari 8,1 juta orang tersebut terdiri dari 86% wisatawan nusantara dan 14% wisatawan mancanegara. Dengan destinasi Pantai Padang, Danau Kembar, Danau Singkarak, atau indahnya kawasan pegunungan di Bukittinggi (Wartaekonomi.co.id, 2019). Hal ini berbanding terbalik dengan data selama masa pandemi. Menurut Pitono Kepala BPS Sumatra Barat menyatakan bahwa pada Maret 2020, kunjungan wisatawan asing ke berbagai objek wisata di Sumatra Barat sekitar 2.495 orang. Data tersebut merupakan data terakhir kunjungan wisatawan asing yang berlibur ke Sumatra Barat (Tempo.co, 2020).

Permasalahan yang jelas dalam sektor pariwisata di masa pandemi adalah adanya kesenjangan antara biaya operasional dan biaya pemeliharaan dengan total pemasukan dari

destinasi wisata. Faktor ini juga diperparah dengan kesenjangan ekonomi seperti adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaan yang bergelut dibidang pariwisata. Hal itu sebagaimana pada April 2020, Dinas Pariwisata Provinsi Sumatra Barat mencatat sekitar 4.396 tenaga kerja kepariwisataan dan 1.200 pelaku ekonomi kreatif di Sumatra Barat akan merasakan dampak yang besar dari pandemi ini (Masbiran, 2020, p. 154).

Pariwisata alam di Sumatra Barat juga diwarnai dengan berbagai pariwisata bertemakan *indoor* atau di dalam ruangan. Salah satunya adalah Terowongan Lupang Jepang di wilayah Bukittinggi. Selain dikenal dengan berbagai objek wisatanya, kota ini juga terkenal dengan berbagai potensi sumber daya alamnya, seperti hasil kehutanan, hasil pertambangan dan juga hasil kelautan. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya disertai letak geografis wilayahnya, Kota Bukittinggi menjadi jalur lalu lintas perekonomian untuk wilayah Sumatra (Arianti, 2014, p. 18). Meskipun ramai peminat, namun objek wisata *indoor* ini ditenggarai lebih rentang dalam penyebaran virus covid-19. Hal ini disebabkan karena tempat yang tertutup dan pencahayaan yang terdapat di objek wisata ini hanya bersumber dari lampu yang disimpan di beberapa titik tertentu. Sementara, lampu tidak bisa membunuh mikroorganisme termasuk virus. Rekomendasi lain untuk penyedia wisata *indoor* ini adalah menyediakan alat untuk menjaga kelembaban ruangan seperti *humidifier* (Lestari, Regia, Rahmy, Thayyibah, & Febrinaldi, 2021, p. 1494).

Sumatra Barat juga memiliki kekayaan wisata alam dan hutan yang masih tersembunyi atau jarang dieksplor pada masa normal atau pandemi. Sebagai contoh objek wisata Lubuak Rantiang, yang dijuluki sebagai *harta karun* di dalam hutan. Air terjun setinggi 6 meter ini menyuguhkan panorama yang estetik dengan air berwarna kehijauan bening dan bisa menjadi objek wisata saat pandemi (Kemenparekraf.go.id, 2021). Selain itu, kunjungan ke Sumatra Barat belum lengkap sebelum mengunjungi Pulau Pasumpahan. Pulau ini menyuguhkan keindahan laut dengan hamparan pasir putih, biota laut yang masih asri, dan indah serta kondisi air laut yang tenang. Pemandian Alam Sako Tapan juga bisa menjadi alternatif lain saat ingin berlibur di masa pandemi. Di sini masih bisa dinikmati tradisi *balimau* yang dilakukan setiap bulan Ramadhan. Selain terkenal dengan berbagai wisata alam dan hutan, Sumatra Barat juga dikenal dengan berbagai tradisi dan kekayaan kearifan lokalnya.

Proses pemulihan ekonomi terutama di sektor pariwisata tentu akan berlangsung lama. Meski digadang-gadang menjadi sektor terbesar dengan keuntungan tertinggi setelah pandemi berhasil dilewati. Hal itu setidaknya butuh bertahun-tahun untuk benar-benar memulihkan sektor pariwisata. Pemulihan ini juga harus disertai dengan peran aktif seluruh warga negara dan tentu saja tetap dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah (Sutrisno, 2021, p. 645). Kegiatan lain yang bisa menjadi solusi pariwisata pada masa pandemi adalah kegiatan *ecotourism*. Dengan kekayaan wisata alam Sumatra Barat pasti bisa mengembangkan kegiatan wisata yang menyuguhkan keindahan alam sekaligus keelokan wisata intelektual dan budaya masyarakat. Fokus utama dari *ecotourism* adalah keberlangsungan sumber daya alam. Selain untuk meningkatkan pendapatan untuk pelestarian alam kegiatan ini juga bisa menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar (Karlina, Muhafidin, & Susanti, 2021, p. 30).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa sektor pariwisata alam dan hutan di Pulau Sumatra (Sumatra Utara, Sumatra Barat dan Aceh) belum mampu mendongkrak kembali pariwisata ke titik normal. Kebijakan pembatasan dan penutupan sementara kawasan wisata oleh pemerintah juga memberi andil besar dalam lesunya sektor pariwisata di Pulau Sumatra. Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab adalah adanya kesenjangan antara biaya operasional dengan tingkat kunjungan yang menyebabkan pariwisata kurang terawat dan tidak memberikan fasilitas yang memadai untuk wisatawan. Kekayaan hutan dan alam di Pulau Sumatra sangat disayangkan apabila tidak dirawat dengan seksama. Begitupula potensi wisata yang besar dapat turut menyumbang devisa bagi daerah untuk meningkatkan pendapatan daerahnya.

Oleh karenanya, solusi utama yang dapat mendongkrak kembali sektor pariwisata di kawasan Pulau Sumatra adalah adanya kesadaran bersama dalam meningkatkan

pemeliharaan kawasan wisata. Selain itu juga, sejumlah inovasi baru untuk berwisata perlu dikembangkan, seperti penetapan kebijakan berwisata yang menerapkan protokol kesehatan secara ketat dan kondusif. Promosi terhadap wisatawan domestik juga harus terus digalakkan guna menumbuhkan kembali minat wisatawan. Eksplorasi sejumlah lokasi wisata yang tersembunyi pun bisa menjadi wisata alternatif saat pandemi berlangsung. Inisiasi pengadaan wisata terbatas dapat menjadi solusi bagi wisatawan yang ingin berkunjung dengan mengadakan janji temu atau batasan waktu tertentu dalam pengelolaan kunjungan para wisatawan.

Daftar Pustaka

- Acehprov.go.id. (2020). Sektor Pariwisata Aceh Harus Siapkan Diri dengan Konsep New Normal. Retrieved July 22, 2021, from <https://acehprov.go.id/berita/kategori/pemerintahan/sektor-pariwisata-aceh-harus-siapkan-diri-dengan-konsep-new-normal>
- Arianti, D. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 183–196. <https://doi.org/10.14710/jwl.2.3.183-196>
- Bbc.com. (2020). Jokowi: “Vaksin Corona untuk masyarakat Indonesia gratis.” Retrieved July 22, 2021, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55329630>
- Busni, D., Witro, D., & Purwaningsih, R. F. (2021). The Reconstruction of Mental Revolution Concept towards COVID-19. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 5(2), 127–142. <https://doi.org/10.21580/jsw.2021.5.2.6494>
- Busni, D., Witro, D., Setiawan, I., Abdurrahman, N. H., & Alghani, R. (2022). Implementation of the Hybrid Contract Concept in Multiservice Ijarah Financing as a Financing Alternative Health Service in the Covid-19 Pandemic. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 21(1), 11–25. <https://doi.org/10.31958/juris.v21i1.5173>
- Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., Herliansyah, R., Kaban, P. A., Nasution, B. I., ... Pardamean, B. (2020). Impact of COVID-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6(Special Issue), 65–84. <https://doi.org/10.22034/GJESM.2019.06.SI.07>
- Disbudpar.sumutprov.go.id. (2020). Sektor Pariwisata Sumatra Utara Terpukul Akibat Dampak Covid-19. Retrieved June 6, 2022, from <http://disbudpar.sumutprov.go.id/berita/2020/04/03/sektor-pariwisata-sumatera-utara-terpukul-akibat-dampak-covid-19/>
- Ekuatorial.com. (2018). *Rafflesia Arnoldii, Bunga Terbesar di Dunia Dari Hutan Bengkulu*. 6-6-2022.
- Hidayat. (2011). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal. *Citra Lekha*, 15(1), 19–32.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development*. London: Island Press.
- Karlina, N., Muhafidin, D., & Susanti, E. (2021). Penerapan Protokol Covid-19 Dalam Pengelolaan Kawasan Agrowisata Berbasis Ecotourism di Masa Pandemi. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(1).
- Kemenparekraf.go.id. (2021). Wisata Alam Tersembunyi di Sumatra Barat. Retrieved July 22, 2021, from <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Wisata-Alam-Tersembunyi-di-Sumatera-Barat>
- Lestari, R. A., Regia, R. A., Rahmy, H. A., Thayyibah, V. H., & Febrinaldi, N. F. (2021). Potensi Penyebaran Covid-19 di Objek Wisata Indoor Sumatera Barat Berdasarkan Kualitas Fisik Udara Studi Kasus: Lubang Jepang dan Istano Basa Pagaruyung. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(1), 1488–1496. <https://doi.org/10.32672/jse.v6i1.2590>
- Masbiran, V. U. K. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pariwisata Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 5(2), 148–164. <https://doi.org/10.30559/jpn.v5i2.212>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.

- Mongabay.co.id. (2020). Meski Pandemi, Perusakan Hutan Leuser Tidak Berhenti. Retrieved July 22, 2021, from <https://www.mongabay.co.id/2020/05/08/meski-pandemi-perusakan-hutan-leuser-tidak-berhenti/>
- Mulya, Q. P., & Yudana, G. (2018). Analisis Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Sungai Musi Sebagai Tujuan Wisata di Kota Palembang. *Cakra Wisata*, 19(2), 41–54.
- Saadat, S., Rawtani, D., & Hussain, C. M. (2020). Environmental perspective of COVID-19. *Science of the Total Environment*, 728, 138870. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138870>
- Saputra, A., & Ali, K. (2020). Analisis Kebijakan Pariwisata terhadap Pengelolaan Objek Wisata di Kabupaten Samosir. *Warta Dharmawangsa*, 14(4), 564–584. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i4.889>
- Sidqi, I., Inayah, Z., Sari, S. I., Rasidin, Mhd., & Witro, D. (2021). Policy for Providing Assistance for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in the Covid-19 Pandemic Era (Maslahah Review of Government Policies). *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 5(1), 44–57.
- Sidqi, I., & Witro, D. (2021). Kebijakan Politik Hukum Penanganan Covid-19 Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(1), 16–29. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v6i1.7644>
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Sulistiyawan, A. (2021). Pemulihan Ekonomi Indonesia Pasca Covid-19 Melalui Sektor Pariwisata. *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 2(1), 91–108.
- Sutrisno, E. (2021). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor Umkm Dan Pariwisata. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 9(1), 641–660.
- Tempo.co. (2020). Selama 7 Bulan, Sumatera Barat Nihil Kunjungan Wisatawan Asing. Retrieved July 23, 2021, from <https://travel.tempo.co/read/1410971/selama-7-bulan-sumatera-barat-nihil-kunjungan-wisatawan-asing>
- Utami, B. S. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 4(1), 383–389. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Walakula, Y. benony. (2020). Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid19). *NOUMENA: Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 47–52.
- Wartaekonomi.co.id. (2019). Peran Sektor Pariwisata dalam Pertumbuhan Ekonomi Sumbar. Retrieved July 22, 2021, from <https://www.wartaekonomi.co.id/read210383/peran-sektor-pariwisata-dalam-pertumbuhan-ekonomi-sumbar>
- Who.int. (2020). WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020. Retrieved May 11, 2022, from <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
- Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2017). *Ekowisata*. Bandar Lampung: Pustaka Media.
- Witro, D., Azmiya Putri, L., Adawiyah, R., Afrilia, K., & Alamin, N. (2020). The Urgency Development of Attractiveness in Bukit Khayangan Tourism Object Sungai Penuh City. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 8(1), 154–158. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i01.p20>
- Witro, D., Nurjaman, M. I., Ayu, D., & Al-Rasyid, C. S. (2021). Kontestasi Marketplace di Indonesia pada Era Pandemi: Analisis Strategi Promosi Tokopedia, Shopee, Bukalapak, Lazada, dan Bibli dalam Pemulihan Ekonomi Nasional. *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 33–42. <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v2i2.178>
- Worldometers.info. (2021). Covid-19 Coronavirus Pandemic. Retrieved September 17, 2021, from <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- Yusnikusumah, T. R., & Sulistyawati, E. (2016). Evaluasi Pengelolaan Ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara. *Jurnal*

Perencanaan Wilayah Dan Kota, 27(3), 173–189.
<https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.3.1>